

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Keterampilan Ubudiyah

a. Pengertian implementasi

Implementasi dapat dikatakan sebuah penerapan dalam bentuk tindakan secara terencana yang bermuara pada proses dalam penanaman suatu nilai berasakan pada norma-norma. Implementasi dapat dilakukan setelah adanya perencanaan yang telah sempurna yang didukung dengan beberapa objek-objek yang saling berkaitan.¹

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kata implementasi merujuk pada suatu bentuk kegiatan yang dilakukan dengan sebuah aksi atau tindakan, aktivitas yang dilakukan secara terorganisir dan dengan kesungguhan sikap yang mengacu pada aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaannya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan tepat sesuai sasaran

b. Pengertian keterampilan ubudiyah

Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam usaha untuk mengolah suatu pemikiran, ide ataupun gagasan yang secara sadar dalam menghasilkan suatu kreativitas sehingga dapat mempunyai nilai yang

¹ Sarlota Singerin, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Sumatera: CV. Azka Pustaka, 2022), 48-49

bermakna, suatu keterampilan beridentik dengan kemampuan fisik seseorang dalam ketangkasan mengerjakan suatu pekerjaan dengan teknik penguasaan yang dilakukan dengan baik.²

Ubudiyah berasal dari kata *abda* yang artinya mengabdikan atau penyembahan, istilah dalam literatur ubudiyah adalah suatu proses wujud penghambaan, pengabdian dalam setiap diri manusia yang mengerucut pada hubungan berupa ketaatan dan kepatuhan antara manusia dengan sang khalik yang dilakukan secara sempurna dan menyeluruh.³ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan ubudiyah adalah usaha atau kemampuan yang dimiliki individu dalam kegiatan yang secara menyeluruh serta berdedikasi dalam beribadah.

1) Ruang Lingkup Ibadah

Ruang lingkup dalam beribadah menurut pandangan Ibnu Taimiyah adalah memuat mengenai hal-hal yang dapat berupa mengesakan, penghambaan dan pembuktian cinta pada sang khalik yang ditetapkan dalam bentuk ketentuan beribadah yang diperkokoh melalui keimanan dan kepercayaan kemudian diaktualisasikan baik melalui ucapan ataupun dengan perbuatan yang mencerminkan perwujudan dari bentuk pengesahan kepada Allah.

² Mintasih Indriayu et.al, *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Non Kognitif dapat Membentuk Generasi yang Job Creator* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 36

³ M. Abdul Mujib, Syafi'ah dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah PT. Mizan Publika, 2009), 549

Dalam hal ini wujud dari bentuk pengesaan kepada Allah adalah dengan melaksanakan solat baik fardlu maupun sunnah, amar ma'ruf nahi munkar, membaca al-qur'an dan lain sebagainya.

Dari pengertian diatas ruang lingkup dalam ibadah dapat diklasifikasikan dalam dua hal yang pertama adalah ibadah dalam segi umum *ammah*, ibadah ini dapat diartikan sebagai ibadah yang memuat tentang segala perilaku atau tindakan kebajikan yang diiringi niat yang ikhlas dengan tujuan mengharapkan keridloan dari Allah semata, yang kedua yakni ibadah khusus atau *khosho*, ibadah ini dalam bentuk aktualisasi tindakannya telah ditetapkan secara mutlak sesuai dengan syara' dari segi nash al-qur'an sehingga menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia dalam pelaksanaan beribadah.⁴

- 2) Tujuan yang perlu dicapai dalam pelaksanaan ibadah ialah:
 - a) Senantiasa untuk selalu mengagumi terhadap Allah dengan memuji dan meyakini terhadap sifat-sifat yang sempurna dimiliki Allah secara mutlak dalam segala aspek yakni ilmu, penguasaan terhadap penciptaannya dan segala perintahnya. Dalam artian bahwa sifat-sifat Allah yang sempurna ini adalah tidak ternilai dalam penciptannya, tidak saling terikat dalam

⁴ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, 14-15

bentuk syarat dan dalam segala bentuk penciptannya allah tidak memerlukan bantuan siapapun.

- b) Berusaha untuk selalu senantiasa menyucikan hati dengan mempercayai bahwa allah tidak akan binasa, tidak akan mempunyai sifat yang buruk seperti bodoh, lemah, kikir dan sifat buruk yang lainnya.
- c) Selalu ditanamkan dalam diri setiap makhluk untuk senantiasa mempunyai sifat bersyukur atas segala pemberian kebaikan yang diberikan oleh allah, dan apabila segala bentuk sesuatu tersebut yang didatangkan oleh allah selain kebaikan maka hal tersebut ialah hanya sebagai wujud peringatan untuk manusia agar selalu ingat pada nikmat yang allah berikan.
- d) Berserah diri pada sang khalik dengan penguasaan secara penuh dan tulus tanpa syarat apapun, dengan mempercayai bahwa allah lah yang paling tepat bagi para hambanya untuk dijadikan tempat dalam berserah diri, dan sebagai hamba harus taat dalam segala bentuk perintah dan larangannya karena allah adalah tuhan bagi seluruh umatnya yang mengatur segala bentuk hubungan baik antar manusia ataupun dengan penciptanya.
- e) Senantiasa mempercayai bahwa allah itu esa dan maha sempurna tidak ada satupun yang dapat menandinginya yang terlindung dan terpelihara dari segala bentuk sifat tercela,

senantiasa memberikan nikmat pada setiap umatnya yang selalu menaati segala perintahnya dalam bingkai mengaktualisasikan bentuk ketaatan terhadap sang pencipta yakni didukung dengan menaati agama, ibu, ayah, nabi, para pemuka agama sebagai bentuk mengagungkan kebesaran allah.⁵

3) Bentuk-bentuk kegiatan ubudiyah

a) Shalat dhuhur berjama'ah

Pengertian shalat menurut pandangan fiqih ialah bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang diikuti dengan ucapan tertentu serta menggunakan syarat-syarat tertentu yakni diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Istilah dari shalat mengandung arti do'a, pujian, permohonan rahmat dan ampun serta lainnya, dengan pelaksanaan shalat ini seorang umat bisa merasakan keagungan serta keesaan atas segala ciptaan allah.⁶ Sedangkan pengertian jama'ah berasal dari kata *al-ijtima'*, artinya kumpulan, mengumpulkan sesuatu atau pendekatan antar satu dengan yang lain.⁷ Jadi secara terminologi sholat dhuhur berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan saat matahari berada tepat ditengah-tengah hingga masuknya waktu shalat

⁵ Syekh Tosum Byrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah* (Jakarta: Serambi, 2007), 16-17

⁶ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Buku Pintar Shalat Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 47

⁷ 'Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asyasyafi'I, 2006), 54

ashar dengan cara bersama-sama dengan salah satu orang menjadi imam dan diikuti dengan makmum.

- b) Shalat Dhuha adalah termasuk dalam ibadah shalat sunnah yang sarankan oleh rasulullah untuk dilakukan dengan ketentuan pelaksanaan pada pagi hari yang mulai dari munculnya matahari sepenggalah atau satu jengkal (sekitar jam. 07.00) sampai menjelang waktu masuk shalat dhuhur (sekitar jam. 11.00) dengan jumlah bilangan boleh dua rokaat, empat rokaat, delapan rokaat ataupun lebih dengan ketentuan setiap dua rokaat harus diikuti dengan salam.⁸ Adapun hikmah dalam melaksanakan shalat dhuha adalah: shalat dhuha sebagai bentuk sedekah, shalat dhuha sebagai bentuk tabungan amal ibadah, shalat dhuha dapat menjadikan keuntungan *ghanimah*, akan dicukupkan segala kebutuhannya, dengan melaksanakan shalat dhuha laksana pahala ibadah haji dan umrah, diampuni segala dosa-dosanya walupun sebanyak buih di lautan dan dibangun istana di surga.⁹
- c) Pembiasaan pembacaan yasin, pembiasaan adalah suatu proses atau cara dalam membentuk sikap dengan menstimulus seseorang agar lebih terbiasa, yang relatif menetap dengan melalui serangkaian proses pembelajaran yang berulang-ulang,

⁸ Faqih Purnomosidi, Widiyanto dan Anniez Rahmawati Musslifah, *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis dengan Sholat Dhuha* (Kediri: Chakra Brahmanda Lentera, 2022), 16-17

⁹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), 22-27

baik yang dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri.¹⁰ Membaca yasin merupakan kegiatan memahami isi dalam bacaan yang ada dalam surat yasin yang memuat makna mengenai keimanan terhadap allah, hari kebangkitan dan keesaan allah. Pada hakekatnya surat yasin merupakan jantung di dalam al-qur'an dan bagi orang membacanya akan hanya mengharapkan ridlo dari allah semata.¹¹

- d) Pembiasaan pembacaan asma'ul husna, pembiasaan membaca yakni suatu proses dalam membentuk sikap yang dilakukan secara berulang-ulang agar lebih terbiasa yang dapat dilakukan baik sendiri maupun bersama.¹² Definisi dari asma'ul husna ialah serangkaian nama-nama indah yang berjumlah 99, yang mengandung rahmat serta keagungan yng dimiliki allah, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan akan keridloan allah, karena didalamnya termuat obat penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³ Jadi dapat ditarik kesimpulan pembiasaan pembacaan asma'ul husna ialah suatu kegiatan dalam membentuk sikap yang relatif menetap yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pembacaan asma'ul husna.

¹⁰ Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Februari 2017): 95

¹¹ Achmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 20

¹² Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami, 95

¹³ Ade Nailul Huda, "keseerasian Penyebutan Asma'ul Husna dalam Al-qur'an", *Nida' Al-Qur'an: Jurnal Kajian Qur'an dan Wanita* 3, no. 1 (Juni 2018): 66-67

- e) Pembacaan istighosah hari jum'at, arti dari istighosah merupakan suatu proses permintaan atau pertolongan yang berasal dari wazan “istif'al”, kemudian dari definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca istighasah ialah suatu usaha yang dilakukan oleh setiap insan yang beriman dan percaya pada allah dengan bermunajat melalui do'a-do'a yang bertujuan untuk meminta pertolongan, di ijabah segala hajatnya, dapat di permudah dalam menjalani kehidupan serta di jauhkan dari segala perbuatan yang telah di larang oleh allah.¹⁴
- f) Koin berkah, definisi berkah adalah peningkatan dalam segi kebaikan atau kebahagiaan melalui sesuatu baik benda atau seseorang yang telah di kehendaki oleh allah.¹⁵ Dari definisi tersebut maka koin berkah adalah usaha seseorang dalam memperoleh berkah melalui pemberian berupa materi dalam upaya semata-mata memperoleh kebaikan dari allah.
- g) Pembacaan kitab kuning, definisi dari kitab kuning menurut Ahmad Helwani yang mengutip dari Azyumardi Azra dalam bukunya mengatakan, kitab kuning juga disebut dengan kitab klasik memuat mengenai hal-hal keagamaan yang ditulis oleh para cendekiawan dan para ulama muslim di masa lampau baik

¹⁴ Nurul Khasanah, “Tradisi Istighasah untuk Mencari Ketenangan Hati dalam Prespektif Filsafat”, dalam *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, ed. Hamidulloh Ibda (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), 66-67

¹⁵ Muhamad Rijal Zaelani, “Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (April 2022): 239

yang berasal dari negeri arab ataupun dari indonesia . Yang di tulis dengan aksara arab yang kemudian di terjemahkan dalam beberapa macam bahasa yakni bahasa Arab, Melayu, Jawa ataupun bahasa lokal yang mudah dipahami yang dapat di jadikan sebagai sumber rujukan. Adapun ciri-ciri yang membedakan antara kitab kuning dengan yang lain ialah: isi dalam kitab berbahasa arab, secara umum dalam kepenulisan kitab kuning tidak menggunakan syakal, titik dan koma, teknik dalam kepenulisan kitab relatif menggunakan bahasa jaman dulu atau kuno dengan urgensi keilmuan kontemporer yang terlihat sedikit, memuat inti pokok-pokok keilmuan, secara lazim di ajarkan serta di pelajari dalam lingkungan pesantren dan istilah penyebutan kitab kuning yakni mempunyai ciri dalam penulisan kitab menggunakan kertas berwarna kuning.¹⁶

- 4) Tahap pelaksanaan implementasi keterampilan ubudiyah adalah sebagai berikut:
 - a) Tahap perencanaan, dalam tahap ini seorang guru memulai proses mengenai tujuan yang ingin dicapai dengan menganalisis tingkat pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh para siswa.
 - b) Tahap pelaksanaan, dalam tahap ini guru harus memulai dengan menetapkan langkah ataupun tahapan-tahapan yang

¹⁶ Ahmad Helwani Syafi'I, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela", *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 5, no. 2 (Oktober 2020): 41

harus dilakukan siswa selama pelaksanaan kegiatan dalam hal peribadatan.¹⁷

c) tahap evaluasi, pada tahap ini guru bertindak dengan menilai dan mengukur ketercapaian dari aktualisasi dalam keterampilan beribadah para siswa.¹⁸

2. Konsep sikap religius

a. Pengertian sikap

Sikap adalah bentuk gambaran yang dinyatakan dalam ekspresi perasaan pada diri seseorang sebagai tanggapan terhadap sesuatu atau obyek pengamatan. Sikap ini dapat berupa bentuk respon antara suka dan tidak suka, dengan terjadinya bentuk dari respon tersebut hal ini yang akan mendasari mengenai terbentuknya suatu perilaku atau tindakan seseorang terhadap suatu obyek.¹⁹ Sikap ini dapat mencerminkan sebuah karakter yang ada dalam diri seseorang karena sikap merupakan bentuk dari pemusatan orientasi internal seseorang mengenai kecenderungan merespon terhadap suatu obyek ataupun situasi mengenai lingkungan sosial. Kecenderungan ini bermula pada stimulus mengenai pengungkapan dalam bentuk emosional yang berkaitan dengan perilaku sosial.

¹⁷ Suardi et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar", *Jurnal Etika Demokrasi* 4, no. 1 (Januari 2019): 26

¹⁸ Abdul Haris, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Al-Munawwaroh: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (Maret 2017): 74

¹⁹ Suyadi, *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), 52

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut dengan *attitude* yakni suatu bentuk perangsangan terhadap mental mengenai respon terhadap suatu pengalaman yang dialami oleh setiap individu.²⁰ Sedangkan pengertian sikap dalam agama Islam disebut dengan akhlak yang merupakan bentuk kajian ilmu yang mempelajari mengenai perilaku manusia antar sesama manusia, dengan penciptanya ataupun dengan alam semesta yang melekat dalam diri seseorang sebagai penanda dari bentuk identitas setiap individu.

Berdasarkan beberapa definisi yang berkaitan dengan konsep sikap maka dapat disimpulkan bahwa, sikap yakni suatu bentuk perilaku atau tindakan untuk memberikan suatu tanggapan mengenai penyimpulan baik pada suatu obyek, lingkungan sosialnya ataupun tentang pengungkapan dalam bentuk emosional antar individu.

1) Ranah yang mendasari dari adanya proses sikap yakni sebagai berikut:

a) Ranah kognitif

Ranah ini adalah digunakan untuk mendapatkan suatu bentuk gambaran secara umum melalui proses pengamatan dengan pemusatan pada suatu objek sehingga menghasilkan pengetahuan atau pemikiran yang baru atau dapat menghasilkan suatu pemikiran dari informasi yang berkaitan dengan objek.

²⁰ Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2022), 39

b) Ranah afektif

Ranah ini adalah suatu bentuk sikap emosional dalam kecenderungan seseorang dalam pengungkapan perasaan terhadap objek atau situasi. Dari pengungkapan emosional tersebut seorang individu dapat menganalisis dengan merespon dan menilai bahwa objek tersebut termasuk dalam hal yang baik atau buruk, ataupun positif atau negatif yang kemudian dapat dievaluasi dalam bentuk sikap.

c) Ranah konatif (Behavior)

Ranah konatif ini adalah ranah yang mempunyai keterkaitan dengan ranah-ranah sebelumnya, dalam ranah ini seorang individu dapat berperilaku atau bertindak yang sesuai dan dipengaruhi dari adanya kehadiran objek sikap.²¹ Ketiga ranah tersebut merupakan hal yang paling penting dan mendasar dan berkesinambungan antar ranah satu dengan yang lain sehingga ranah tersebut dapat memberikan suatu pandangan terhadap suatu sikap bahwa antar seorang individu dengan individu yang lain itu tidak sama dalam memahami dan menafsirkan terhadap suatu objek.

2) Ciri-ciri sikap

Sikap dalam diri setiap individu itu berbeda-beda, berikut ciri-ciri dari sikap adalah sebagai berikut:

²¹ Nur'alim, *Analisis Multi Dimensi Pembentuk Perilaku Disiplin Membuang Sampah* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 9

- a) Sikap tidak bersifat bawaan yang berikan sejak lahir, berdasarkan pemahaman ini bahwa sikap adalah hasil dari sebuah percakapan baik secara langsung atau melalui perantara yang dipengaruhi dari pengalaman dan lingkungan sosial.
- b) Sikap adalah sebuah bentuk yang mendasari terealisasinya suatu tindakan yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam berperilaku.
- c) Sikap memiliki hubungan secara terus menerus pada nilai-nilai obyek yang dapat dijadikan kajian dalam pengamatan sehingga dapat menyimpulkan melalui ekspresi bentuk emosional bahwa obyek tersebut dari bernilai kurang baik menjadi lebih baik.
- d) Sikap dapat bersifat sementara, hal ini dapat dipengaruhi apabila seorang individu tidak memiliki prinsip yang logis dan obyektif sehingga berakibat pada perubahan sikap dalam diri tiap individu.²²

b. Pengertian religius

Istilah religius berasal berasal dari bahasa latin yaitu *religare* yang artinya mempunyai keterikatan. Adapun menurut Hilyah Ashoumi didalam bukunya menulis pernyataan dari Harun Nasution mengenai istilah lain pengertian religius atau religi yaitu “religi berasal dari leregere yang mengandung arti pengumpulan dan

²² Intan Rahmawati, *Pengantar Psikologi Sosial*, 41

membaca”, maka dapat dipahami bahwa didalam sebuah agama ini memuat sekumpulan aturan atau cara dalam kitab mengenai perwujudan penghambaan atau ketaatan seseorang dalam beribadah pada tuhan.²³

Pengertian dari cakupan religius ini lebih mengarah mengenai perwujudan dari rasa keimanan sebagai bentuk kedekatan terhadap tuhan, dengan kemunculan rasa keimanan tersebut dalam diri setiap hamba maka timbulah sikap ketaatan serta patuh atas perintah-perintah dari tuhan baik yang bersumber dari segala sunah rosulullah ataupun dari al-qur’an. Tingkat religiusitas seseorang harus diwujudkan dalam sisi lini kehidupan setiap individu, dalam artian dalam aktivitas keagamaan setiap individu tidak hanya meliputi kegiatan beribadah saja kepada tuhan (*hablun minallah*) tetapi juga harus diiringi aktivitashubungan antar manusia (*hablun minannas*) karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa religius adalah perwujudan dari bentuk keyakinan setiap diri seorang individu terhadap aturan-aturan yang memuat peribadatan yang dikemukakan dalam kitab, sebagai perwujudan rasa keimanan terhadap tuhan dan memuat segala bentuk aturan kehidupan antara manusia dan lingkungannya.

²³ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 4

²⁴ Ma’muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 31

1) Aspek-aspek religius

Menurut Moh. Ahsanulhaq didalam jurnalnya yang berjudul membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan yang kemudian mengutip dari Glock dan Stark yakni menyatakan bahwa “*religi bukan merupakan sesuatu yang tunggal melainkan terdiri dari beberapa aspek*”. Glock dan Stark membagi aspek religius kedalam lima dimensi yaitu:

a) Aspek keyakinan (*religius belief*)

Aspek ini sangat mendasar bagi setiap pemeluk agama apapun. Aspek ini adalah keyakinan akan adanya tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia serta penerimaan dan keyakinan terhadap ajaran dalam agamanya.

b) Aspek menjalankan kewajiban (*religius practice*)

Aspek ini memuat mengenai tingkat ketertarikan yang meliputi bentuk frekuensi sebuah tindakan sebagai tolak ukur dalam berperilaku, yang dimana perilaku tersebut dimuat dalam agama seperti tata cara berpuasa.

c) Aspek penghayatan (*religius feeling*)

Aspek ini yaitu berkaitan mengenai gambaran tentang perasaan seseorang dalam konteks beragama atau seberapa jauh tingkat penghayatan seseorang dalam pengalaman ritual dalam melaksanakan kegiatan beribadah seperti merasa dekat dengan tuhan ketika ketika beribadah.

d) Aspek pengetahuan (*religious knowledge*)

Aspek ini mempunyai kaitan antara tingkat pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran agamanya dalam usaha supaya didalam diri seseorang dapat menumbuhkan tingkat pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

e) Aspek perilaku (*religious effect*)

Aspek ini mengacu pada penerapan serta pemahaman mengenai ajaran agama yang dianutnya, yang selanjutnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku.²⁵

2) Indikator nilai religius

Nilai religius harus perlu ditanamkan dalam usaha pembentukan sikap religius. Adapun indikator yang perlu dicapai yang berkaitan dengan nilai-nilai religius adalah:

- a) Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran
- b) Senantiasa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar
- c) Beraqidah yang lurus
- d) Melaksanakan sholat dhuha
- e) Melaksanakan solat dhuhur berjama'ah
- f) Ikut serta dalam kegiatan keagamaan (pembiasaan pembacaan surat yasin, pembiasaan pembacaan asma'ul husna dan mengikuti kajian kitab kuning).

²⁵ Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa* 2, no. 1 (Juni 2019): 24

Dari beberapa indikator nilai religius tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai religius harus diinternalisasikan dalam berbagai macam tindakan tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuannya saja. Dengan tujuan menumbuh kembangkan nilai-nilai religius tersebut dapat dinilai dalam bentuk perilaku yang mencerminkan sikap religius.²⁶

3) Pembentukan sikap religius

Yang perlu dipahami dari pengertian sikap religius yaitu suatu bentuk perilaku seseorang yang dimana dalam proses segala realisasi dari aktivitasnya ini saling berkaitan dengan agamanya yang dilandasi dengan rasa keimanan. Mengenai proses pembentukan sikap religius dalam diri tiap individu ini tidak muncul dengan sendirinya ataupun tidak bawaan sejak lahir melainkan sikap ini dapat berkembang yang dipengaruhi oleh pola tingkah laku kemudian diungkapkan secara emosional. Dalam pelaksanaan pembentukan sikap religius ini dapat dilakukan melalui beberapa metode yakni: metode keteladanan (uswah hasanah), metode pembiasaan, metode nasihat, metode pemberian perhatian, metode bercerita, metode tanya jawab, metode ceramah, metode karya wisata, metode *reward* dan *punishment* dan metode menakut nakuti.²⁷

²⁶ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29-30

²⁷ Wisnarni dan Pristian Hadi, *Wawasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Karakter* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 4-9

Dari beberapa metode tersebut bertujuan untuk pembentukan sikap religius secara maksimal dan mengenai pengaplikasian dari metode ini juga harus ditempatkan pada sasaran yang tepat yang disertai dengan tujuan yang jelas.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang ditulis oleh Alfi Mawaddah Rahmawati dengan judul Implementasi Kegiatan Ubudiyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTsN 3 Tulungagung tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan di MtsN 3 Tulungagung dengan memaksimalkan kehadiran peneliti dalam penggalan datanya. Subyek penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh tiga simpulan pertama, implementasi kegiatan ubudiyah mencakup tentang kegiatan solat dhuha, asma'ul husna, dan membaca al-qur'an. Kedua, implementasi kegiatan ubudiyah meliputi pelaksanaan, manfaat serta kendala atau hambatannya. Ketiga, pelaksanaan kegiatan ubudiyah dilakukan sebelum pembelajaran dimulai.²⁸
2. Penelitian yang ditulis oleh Dita Isnawan dengan judul Penerapan Kegiatan Ubudiah untuk Menanamkan Nilai Religius Siswa di MTs Kademangan Blitar tahun 2017. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan di MTs

²⁸ Alfi Mawaddah Rahmawati, "Implementasi Kegiatan Ubudiyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," (skripsi-Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020)

Darussalam Kademangan Blitar. Subyek penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan siswa. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diperoleh tiga simpulan yang pertama, dengan melalui perencanaan kegiatan ubudiyah ini untuk membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertaqwa dan disertai dengan nilai religius.

Yang kedua dalam pelaksanaan kegiatan ubudiyah berkaitan dengan pelaksanaan: membaca al-qur'an, sholat berjama'ah, muhadhoroh atau latihan berdakwah dan istighosah. Ketiga, kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan rentang satu bulan sekali dan satu semester sekali oleh pihak sekolah yang dilakukan melalui absensi, pengamatan perubahan sikap dan perilaku keseharian dalam sekolah²⁹

3. Penelitian yang ditulis oleh Nur Hasib Muhammad dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN) Batu tahun 2020. Penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* yang dilakukan di MTs Negeri Batu. Subyek dalam penelitian meliputi kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum guru keagamaan dan siswa. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diperoleh pertama, mengenai konsep pembentukan karakter dengan metode proses bimbingan pada guru dengan menggunakan dua model yakni melalui

²⁹ Dita Isnawan, "Penerapan Kegiatan Ubudiyah dalam Penanaman Nilai Religius pada Siswa di MTs Darussalam Kademangan Bitar," (Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

pembiasaan karakter, melalui keteladanan guru dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Kedua, strategi dalam pembentukan karakter religius siswa dengan strategi pemahaman, pembiasaan dan keteladanan yang mencerminkan kegiatan keagamaan . Ketiga, implikasi pembentukan karakter dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam membentuk perilaku akhlaqul karimah.³⁰

4. Penelitian yang ditulis oleh Ishak Hasibuan dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa kelas VII MTs PAB 2 Sampali Kab. Deli Serdang tahun 2019. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis, dalam pemilihan pendekatan ini bertujuan supaya penulis dapat memahami arti dalam peristiwa dan kaitannya dengan situasi dalam penelitian yang dilakukan di MTs PAB 2 Sampali kab. Deli Serdang. Hasil penelitian ini yakni upaya yang ditempuh guru PAI yang pertama, dengan menanamkan keyakinan tentang adanya tuhan sebagai pencipta. Kedua pemberian bimbingan dalam usaha mengamalkan serta memahami ajaran agama islam melalui metode keteladanan, pembiasaan, hukuman, hadiah dan hukuman. Ketiga mendorong siswa dalam mencontoh akhlak rosulullah serta memahaminya yang kemudian diaktualisasikan dalam

³⁰ Nur Hasib Muhammad, "Pembentuka Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyh Negeri (MTsN) Batu," (Skripsi-Universitas Islam Negeri Maulana Malik IbrahimMalang, 2020)

keseharian. Adapun kendala guru PAI mengenai siswa yang cenderung bermain game online sehingga menjadikan pengaruh buruk pada siswa.³¹

5. Penelitian ditulis oleh Ziyadatur Rif'ah Agustinah dengan judul Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif Assa'adah Bungah Gresik tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini diperoleh tiga simpulan pertama, pelaksanaan keterampilan ibadah (ubudiyah) yakni dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha serta dhuhur berjama'ah, kelas ubudiyah, menghafal dan membaca juz 30, membaca istighosah dan tahlil, setiap jum'at, kotak sedekah, penerapan 5 S (senyum,salam, sapa, sopan dan santun), ikut serta dalam menjaga kebersihan sekolah dan melaksanakan setiap peringatan hari besar islam. Kedua, bentuk karakter religius dalam keterampilan ibadah sehingga dapat menumbuhkan sikap jujur, rajin beribadah,disiplin, rendah hati, tanggung jawab serta peduli lingkungan. Ketiga, faktor pendukung dalam keterampilan ubudiyah yaitu adanya buku perihal ubudiyah, semangat guru dan murid dalam pembelajaran, paguyuban wali murid serta buku catatan tingkah laku adapun faktor penghambatnya sarana dan prasarana

³¹ Ishak Hasibuan, "Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Kelas VII MTs PAB 2 Sampali Kab. Deli Serdang," (Skripsi-Universitas Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

yang kurang mendukung, kurangnya guru ubudiyah dan kurangnya pengaruh orang tua.³²

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Penelitian yang ditulis oleh Alfi Mawaddah Rahmawati, Implementasi Kegiatan Ubudiyah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTsN 3 Tulungagung tahun 2020	Persamaannya mengenai implementasi ubudiyah	penelitian tersebut membahas tentang kegiatan ubudiyah yang lebih berfokus pada peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik	Dalam penelitian ini berfokus membahas tentang implementasi dari keterampilan ubudiyah dalam membentuk sikap religius
2.	Dita Isnawan, Penerapan Kegiatan Ubudiyah untuk Menanamkan Nilai Religius Siswa di MTs Kademangan Blitar tahun 2017.	Persamaannya mengenai ubudiyah dan religius	Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana penerapan dari kegiatan ubudiyah dalam penanaman nilai religius siswa	Dalam penelitian ini berfokus membahas mengenai keterampilan ubudiyah dalam membentuk sikap religius

³² Ziyadatur Rif'ah Agustina, "Implementasi Keterampilan Ibadah (*Ubudiyah*) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif Nu assa'adah Bungah Gresik" (Skripsi-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

3.	Nur Hasib Muhammad, Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MtsN) Batu tahun 2020.	Persamaannya yaitu pembentukan religius	Dalam penelitian ini membahas mengenai pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan	Dalam penelitian ini berfokus membahas tentang keterampilan ubudiyah dalam membentuk sikap religius.
4.	Ishak Hasibuan, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa kelas VII MTs PAB 2 Sampali Kab. Deli Serdang tahun 2019.	Persamaannya membahaas mengenai sikap religius	Dalam penelitian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan guru PAI dalam usaha peningkatan sikap	Dalam penelitian ini berfokus mengenai keterampilan ubudiyah dalam membentuk sikap religius
5.	Ziyadatur Rif'ah Agustinah dengan judul Implementasi Ketrampilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Ma'arif Assa'adah Bungah Gresik tahun 2020	Persamaannya membahas implementasi keterampilan ibadah (ubudiyah) dalam membentuk religius	Dalam penelitian ini lebih terfokus pada keterampilan ibadah	Dalam penelitian ini lebih berfokus membahas mengenai implementasi dari keterampilan ubudiyah dalam usaha membentuk sikap religius.

C. Kerangka Konseptual

